



BAB 4 KESIMPULAN

Setelah melalui proses analisis aspek sintagmatik dan aspek paradigmatis pada karya *L'Étranger*, berikutnya adalah kesimpulan. Kesimpulan yang akan dipaparkan di sini akan memperlihatkan apakah analisis-analisis yang telah dilakukan mampu memberikan jawaban terhadap tujuan penelitian seperti yang telah dipaparkan dalam bab 1 mengenai bagaimana gagasan absurditas Albert Camus ditampilkan dalam karya ini.

Pada bab 2, melalui analisis alur dan pengaluran kita melihat bahwa hukuman mati yang dijatuhkan kepada Meursault menjadi tidak logis karena didasarkan pada tindakan-tindakan Meursault pada saat kematian ibunya. Alasan ini dimunculkan oleh pengadilan, sebab tidak ditemukan alasan yang masuk akal mengapa Meursault membunuh si orang Arab. Hal ini menjadi contoh tindakan absurd manusia yang selalu berusaha mencari penjelasan logis, dan sebab akibat dari dunia yang tidak masuk akal. Gagasan akan adanya sebuah tindakan yang tidak memiliki sebab yang jelas, ataupun kenyataan bahwa suatu hal terjadi tanpa memiliki makna sangat mengganggu dan mengancam bagi masyarakat, sebab mengarah pada gambaran bahwa kehidupan bisa jadi tidak memiliki arti untuk dijalani. Oleh karena itulah proses pengadilan di dalam alur menjadi jalan untuk menciptakan sebuah penjelasan logis melalui penalaran dan konsep sebab akibat meskipun sesungguhnya penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di pengadilan ini tidak didasarkan pada fakta yang ada.

Alur cerita *L'Étranger* yang menunjukkan ketiadaan logika ini menjadi kontradiktif dengan alur cerita roman-roman yang konvensional. Selain itu ditemukan pula bahwa pada analisis alur terdapat beberapa rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan kematian. Hal ini juga menunjukkan unsur absurditas, karena sesuai dengan gagasan absurditas Camus bahwa kematian merupakan satu-satunya hal yang pasti dari kehidupan manusia di dunia. Peristiwa penembakan di dalam alur cerita juga menampilkan konfrontasi yang terjadi antara Meursault dengan alam, khususnya dengan matahari. Ini juga merupakan unsur absurditas yang menunjukkan bahwa Meursault akhirnya gagal untuk terus berselaras dengan alam.

Melalui analisis tokoh pada bab 3, gagasan absurditas terlihat dari tindakan-tindakan Meursault yang didasarkan pada kepercayaannya bahwa segala sesuatu di dalam hidupnya tidak memiliki makna. Ia tidak pernah membutuhkan alasan tertentu untuk melakukan sesuatu hal, termasuk dalam tindakannya membunuh orang Arab ataupun persetujuannya untuk menikahi Marie. Atas perilakunya inilah Meursault dinilai aneh oleh masyarakat dan ini pulalah penyebab utama Meursault gagal berselaras dengan masyarakat dan norma-norma yang mereka percaya.

Selain itu, Meursault juga terlihat menolak semua institusi-institusi masyarakat yang berkuasa untuk menentukan hidup seorang manusia di dunia. Penolakannya terhadap institusi-institusi inilah yang membuat ia menjadi orang asing bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini berhubungan erat dengan judul *L'Étranger* yang dipakai oleh Camus untuk menamai karyanya ini, Meursault adalah si orang asing yang dirujuk oleh Camus. Ia adalah orang asing yang tidak mempedulikan norma-norma di sekitarnya dan bahkan juga asing dari dirinya sendiri sebab ia tidak pernah menunjukkan keterlibatan emosional dengan apapun di sekitarnya.

Melalui analisis tokoh juga dapat dilihat perubahan pandangan Meursault atas kematian dan dunia sekitarnya. Ia akhirnya sadar bahwa ia dan dunia memiliki sebuah kesamaan. Seperti halnya ia tak acuh pada kehidupan, kehidupan ternyata juga tak acuh padanya. Seperti halnya tindakan-tindakannya yang tak bermakna, dan dinilai oleh orang-orang tidak masuk akal, dunia juga tidak bermakna dan tidak masuk akal.

Fakta ini mendorongnya untuk menerima kematian dengan sepenuh hatinya sebab kematian akan membebaskannya dari semua kegagalan upayanya untuk menyalurkan nalarnya dengan dunia yang absurd.

Meursault juga dapat disejajarkan dengan Sisifus karena keduanya sama-sama menjalani kehidupan dengan melakukan usaha yang sia-sia. Baik Meursault ataupun Sisifus keduanya berusaha untuk terus sadar dan menjalani kehidupan tanpa disertai sikap menyerah dalam usaha yang sia-sia ini. Mereka selalu dihadapkan kepada kesia-siaan namun keduanya tetap tak acuh pada fakta ini dan memilih untuk terus setia melanjutkan upaya mereka untuk terus hidup karena mereka begitu mencintai dunia dan kehidupan. Kematian adalah satu-satunya jalan keluar bagi mereka dari usaha sia-sia tak berujung di dunia ini.

Melalui analisis latar ruang, gagasan absurditas ditunjukkan melalui latar ruang tertutup yang terdapat dalam cerita dan merupakan latar rutinitas keseharian Meursault mendominasi cerita ini. Hal ini mendukung penggambaran kehidupan manusia yang penuh rutinitas dan dijalani bagaikan mesin yang dapat mengarahkan manusia kepada kejemuhan sebelum akhirnya sadar dan melakukan pemberontakan. Ini merupakan unsur absurditas lain yang dapat ditemui dalam karya ini. Mengenai latar ruang terbuka, selain sebagai latar ruang yang mendukung terjadinya konfrontasi antara Meursault dengan alam. Di samping itu, pertarungannya dengan matahari yang muncul pada peristiwa kematian ibu Meursault maupun pada peristiwa kematian orang Arab menunjukkan ciri dunia yang absurd. Matahari yang merupakan sumber kehidupan justru erat hubungannya dengan kematian bagi Meursault.

Di dalam analisis latar waktu, gagasan absurditas dimunculkan melalui tindakan-tindakan Meursault yang menghabiskan seluruh waktunya untuk melakukan rutinitas-rutinitas. Kegiatan Meursault yang tidak bermakna seperti tidur hingga belasan jam lamanya, atau mengulang-ulang sebuah kenangan hanya dilakukannya untuk semata-mata membunuh waktu. Ini membawa pada kesimpulan bahwa waktu yang bagi banyak orang begitu berharga, sama sekali tidak berarti apa-apa bagi Meursault. Pandangan Meursault mengenai waktu sangat erat kaitannya dengan

pandangan Meursault mengenai kehidupan. Tanpa memandang bahwa hidup itu bermakna, Meursault tidak akan dapat menghargai waktu. Hal ini kemudian terkacaukan ketika hukuman matinya menjelang. Kesadaran akan kematian yang menjelang menggerakkan Meursault untuk akhirnya berkonfrontasi dengan waktu. Ia mulai waspada dan tidak ingin membuang-buang waktunya dengan membicarakan hal-hal yang menurutnya tidak penting dengan pendeta. Ia memilih untuk terjaga dan menghargai setiap kali ia memenangkan 24 jam lagi dalam hidupnya.

Analisis- analisis yang telah dilakukan pada *L'Étranger*, karya Albert Camus, baik dari aspek sintagmatik maupun paradigmatis dalam penelitian ini telah membantu dalam menunjukkan bagaimana gagasan absurditas Camus ditampilkan dalam karya ini.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, tentunya kita tak luput dari kepingan rutinitas yang menjemukan. Kitapun tak jauh berbeda dengan Sisifus yang setiap hari melakukan tugas-tugas yang sama sebelum akhirnya berjumpa dengan kematian. Dengan memahami gagasan absurditas Albert Camus diharapkan kita dapat hidup sebagai manusia yang terus menerus berpegang kepada kesadaran dan tidak hidup bagaikan robot yang bergerak secara otomatis dan terjebak dalam rutinitas.

Melihat interaksi tokoh Meursault dengan dunia sekitarnya dalam *L'Étranger*, kita disadarkan bahwa sebagai makhluk sosial kita akan selalu hidup di tengah masyarakat yang memiliki dan menghormati norma-normanya tersendiri. Agar tidak terasingkan dari lingkungan, maka kitapun wajib menghormati norma-norma yang berlaku di sekitar kita. Meskipun demikian, bukan berarti hal ini membuat kita untuk mengesampingkan kesadaran kita sebagai seorang manusia yang mampu menggunakan akal dan membedakan mana yang baik dan yang buruk dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan yang sesuai bagi hidup kita masing-masing.